

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman membuat manusia harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya agar mampu bertahan dalam berbagai aspek kehidupan. Individu dituntut mampu menjadi manusia yang berfungsi sesuai dengan perannya di lingkungan. Khususnya pada remaja, fase ini merupakan rangkaian penting dalam bagian segmen perkembangan individu. Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang disebut oleh Piaget tahap operasional formal (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Pada tahap ini, remaja dapat mempertimbangkan segala sesuatu dari segala sisi dan perspektif agar mereka nantinya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan. Remaja menyadari aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh orang dan sudah bisa memutuskan suatu tindakan serta mempertimbangkan konsekuensinya (dalam Santrock, 2009).

Menurut Piaget (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) perkembangan remaja pada tahap operasional formal tersebut dimulai sekitar usia 11 tahun, remaja mendapatkan cara yang baru dan lebih fleksibel untuk memanipulasi informasi. Remaja dapat menyelesaikan segala permasalahan dengan berbagai pertimbangan dan akan menghadapi masa pencarian identitas diri dimana adanya proses vital yang membangunnya untuk lebih berkembang, dan meletakkan dasar untuk *coping*

dalam menghadapi tantangan masa dewasa serta perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Remaja yang pada masa pencarian identitas terbentuk ketika menyelesaikan tiga isu-isu utama, yaitu pilihan pekerjaan, mengadopsi nilai-nilai kehidupan, dan perkembangan akan kepuasan identitas seksnya. Remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, remaja mencoba berbagai perilaku. Ketika remaja memiliki permasalahan yang harus diselesaikan dan kesempatan mereka secara artifisial terbatas, mereka berada pada perilaku yang beresiko dengan konsekuensi negatif yang serius, seperti perbuatan asusila, porno aksi, dan kehamilan di usia sangat muda karena remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan serta belum memperoleh status orang dewasa namun tidak disebut lagi sebagai anak-anak (Erickson dalam Papalia, dkk, 2009).

Bronfenberner (dalam Santrock, 2009) menjelaskan bahwa remaja hidup paling dekat dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kotanya. Setiap lapisan ini memberikan peran yang sangat besar dalam penemuan dan pembentukan identitas anak. Orang tua dan teman sebaya merupakan orang paling dekat dengan remaja yang mempengaruhi segala penilaian remaja terhadap lingkungannya (dalam Papalia, dkk, 2009).

Kehidupan masa remaja sangat menentukan bagi masa depannya. Remaja adalah aset untuk bangsa dan sebaiknya dipersiapkan dengan matang baik secara fisik, psikis, dan spiritualnya. Menurut data proyeksi penduduk Indonesia sesuai kelompok umur remaja 10-24 tahun yaitu sebanyak 63 juta jiwa dan sekitar 30 juta

jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku seksual (BPS, 2010). Di samping jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja, salah satunya adalah masalah yang menyangkut perilaku seksualnya (BKKBN, 2011).

Berdasarkan survei penelitian Departemen Kesehatan Indonesia didapatkan hasil bahwa sebanyak 69,6 % remaja mengaku telah berhubungan seks. Di Provinsi Sumatera Barat, sebanyak 54% remaja mengaku telah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2011). Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai dan budaya di tengah masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya timur seperti tidak diperhatikan lagi. Salah satu provinsi yang memiliki budaya dan nilai-nilai masyarakat yang kuat adalah provinsi Sumatera Barat (Minangkabau) dengan falsafah hidup *Adat Basandi Syara,' Syara' Basandi Kitabullah* yang memiliki tujuan untuk memungkinkan partisipasi dan kontrol masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan (Data Kesra, 2012).

Salah satu kota yang juga terletak di provinsi Sumatera Barat dan memiliki permasalahan yang mirip adalah Kota Solok. Kasus banyaknya perilaku seksual diperlihatkan meningkat dari tahun ke tahun khususnya di daerah lingkungan pasar raya Kota Solok. Menurut Data Penyidik dan Penindakan, SAT POL PP Kota Solok pada tahun 2013 terdapat 9 kasus perilaku seksual pada remaja di lingkungan pasar raya Kota Solok, sedangkan tahun 2014 dan 2015 terjadi 24 kasus perilaku seksual yang dilakukan remaja di lingkungan pasar raya Kota Solok. Selanjutnya, salah satu penyidik menjelaskan pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2016 bahwa kasus tersebut hanya kasus-kasus yang dilaporkan dan telah ditindaklanjuti oleh

pihak Penyidik dan Penindakan SAT POL PP Kota Solok. Penyidik tersebut menjelaskan bahwa sangat banyak kasus tentang perilaku seksual remaja yang tidak dilaporkan termasuk dari awal tahun 2016 hingga saat ini adanya peningkatan kasus perilaku seksual remaja khususnya di lingkungan pasar raya Kota Solok.

Berdasarkan data di atas, salah satu kasus yang terjadi pada Oktober 2015 di lingkungan Pasar Raya Kota Solok adalah remaja yang melakukan hubungan seks dengan teman lawan jenis dan diketahui oleh orang tua mereka. Hubungan seks yang dilakukan berdasarkan keinginan dari kedua remaja sampai diketahui remaja putri tersebut telah hamil. Salah satu tokoh masyarakat di lingkungan pasar raya Kota Solok menyebutkan pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2015 bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja menjadi tidak mengejutkan lagi bagi masyarakat sekitar. Remaja cenderung memiliki kebiasaan-kebiasaan untuk berpacaran dan berdua-duaan dengan lawan jenis. Tidak jarang remaja putri ini membawa pasangan lawan jenisnya masuk ke rumah dimana hanya ada mereka berdua di dalam rumah.

Selanjutnya, telah ditemukan di salah satu SMA N di Kota Solok pada bulan Januari 2016 lalu kasus 13 orang siswi lesbian yang melakukan ciuman dan pelukan serta sering berdua-duaan di kelas. Salah satu guru SMA tersebut menjelaskan pada saat wawancara tanggal 15 Januari 2016 bahwa mereka adalah siswi yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, kurang bergaul dan tidak peduli dengan masyarakat. Siswi-siswi ini rata-rata remaja yang tinggal di lingkungan pasar raya Kota Solok dan telah menjadi lesbian sejak duduk di bangku SMP.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15-17 Januari 2016, 30 orang remaja yang tinggal di lingkungan pasar raya Kota Solok diberikan kuisioner terbuka yang disusun oleh peneliti, dari hasil yang didapat terlihat bahwa 65% remaja sudah melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual disini menurut Sarwono (2015) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual). Pada kuisioner, dapat diketahui bahwa hal-hal yang mereka lakukan dengan pasangan baik pasangan laki-laki dan perempuan atau pasangan sesama jenis merupakan hal yang membuat mereka lebih bahagia, nyaman, tidak ingin mengakhiri perilaku tersebut dan ingin terus melakukannya. Remaja menyatakan bahwa untuk mengungkapkan perasaan sayang mereka adalah dengan cara memberikan perhatian, saling bertemu satu sama lain, duduk berdua, diberikan kejutan, berpegangan tangan, berpelukan, bahkan berciuman.

Maryati dan Suryawati (2001) menjelaskan, remaja tidak lagi melihat seks sebagai suatu siklus reproduksi yang sakral, tetapi hanya sebagai sebuah rekreasi. Mereka tidak perlu khawatir pada kehamilan di luar nikah karena telah tersedia alat-alat kontrasepsi yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi. Perubahan-perubahan ini seharusnya mengganggu keseimbangan dan keteraturan sosial dalam masyarakat jika masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma kesusilaan serta nilai luhur suatu perkawinan.

Diketahui bahwa lingkungan sekitar pasar raya Kota Solok memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota

Solok Sumatera Barat Tahun 2015, jumlah remaja berdasarkan usia yang tinggal di lingkungan pasar raya kota Solok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1.1

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok Sumatera Barat Tahun 2015

No	Usia	Jumlah
1.	11-14 tahun	283
2.	15-19 tahun	260
3.	20-24 tahun	227
Total		770

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah remaja yang berusia 11-24 tahun di lingkungan pasar raya Kota Solok mencapai 770 orang pada tahun 2015. Kota Solok adalah salah satu kota yang menjadikan agama sebagai salah satu norma masyarakat, suatu cara kontrol sosial yang dilakukan untuk menurunkan insiden hubungan seksual dan kenakalan remaja adalah dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan remaja khususnya siswa SMP dan SMA yaitu kegiatan Malam Bimbingan Iman dan Taqwa (MABIT) yang dilakukan setiap Selasa dan Rabu malam demi terwujudnya visi dan misi yang dimiliki pemerintah Kota Solok. MABIT merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk membentuk remaja agar lebih beriman dan bertaqwa sehingga tidak melakukan kenakalan seperti perilaku seksual. Sarwono (2015) mengemukakan bahwa dalam masyarakat dimana agama masih dijadikan norma masyarakat, ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 12 Oktober 2015 dengan 3 orang pihak kelurahan dan ketua RT/RW di daerah lingkungan pasar raya Kota

Solok, perilaku seksual dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku dalam konteks individu dan akibatnya akan ditanggung oleh individu tersebut, sehingga masyarakat tidak mempedulikan hal-hal seperti itu ditambah banyaknya remaja yang hamil di luar nikah. Masyarakat sekitar tidak mempedulikan apa yang dilakukan remaja di lingkungan tempat tinggalnya atau di dalam rumah remaja tersebut, karena masyarakat menganggap itu urusan remaja yang bersangkutan. Salah satu warga juga menyebutkan bahwa remaja tampaknya tidak mengkhawatirkan lagi kehamilan di luar pernikahan dan nilai-nilai sosial serta agama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15-17 Januari 2016 dengan menggunakan kuisioner terbuka yang disusun peneliti, kemudian diberikan pada 30 orang remaja yang tinggal di lingkungan pasar raya Kota Solok menunjukkan bahwa menurut remaja ada masyarakat yang hanya melihat, tidak peduli dan menggunjing terhadap perilaku mereka, ada juga masyarakat yang tidak senang serta ada masyarakat yang senang dengan gaya pergaulan remaja dengan teman-teman dan pasangannya. Secara umum, remaja menjelaskan bahwa masyarakat tidak terlalu berpengaruh dalam gaya pergaulan mereka. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu malam di lingkungan pasar raya Kota Solok, remaja yang seharusnya mengikuti MABIT memilih tidak mengikuti MABIT dan pergi bersama pasangan atau teman-teman mereka.

Visi dan misi Kota Solok ini adalah terwujudnya masyarakat beriman, bertaqwa, sehat, edukatif dan sejahtera dengan pemerintahan yang bersih dengan

mengembangkan nilai-nilai adat dan budaya di tengah masyarakat berlandaskan *Adat Basandi Syara, 'Syara' Basandi Kitabullah*, adanya nilai-nilai dan norma di dalam setiap masyarakat tersebut, seharusnya kontrol sosial dapat terselenggara dengan baik. Akan tetapi, fenomena yang terjadi pada remaja di lingkungan pasar raya Kota Solok merupakan suatu perilaku yang tidak menjaga keteraturan sosial. Remaja ini dibebaskan oleh orang tuanya untuk berduaan dengan pasangan tanpa adanya kontrol, orang tua yang acuh tak acuh dengan perilaku anak remajanya, pihak sekolah yang kurang memperhatikan kegiatan siswanya di luar sekolah dan jarang berkomunikasi tentang perkembangan siswa pada masing-masing orang tua, masyarakat di lingkungan seolah-olah tidak peduli pada perilaku seksual yang dilakukan remaja karena menganggap hal tersebut adalah masalah individu dan akan dipertanggungjawabkan oleh remaja tersebut.

Sementara itu, remaja seharusnya mendapatkan nilai-nilai pendidikan dan budi pekerti dari orang tua, dari pihak sekolah, khususnya dari masyarakat karena adat dan budaya yang menjunjung tinggi partisipasi masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada *Adat Basandi Syara, 'Syara' Basandi Kitabullah*. Sehingga, hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan agar setiap lapisan masyarakat khususnya remaja dapat berfungsi dengan baik dan tidak melakukan kenakalan seperti perilaku seksual. Berbagai faktor dapat berpengaruh pada perilaku seksual remaja, seperti faktor sosial ekonomi yang tidak merata, rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan (dalam Sarwono, 2015). Berbagai hal dapat mengakibatkan lemahnya kontrol sosial dan runtuhnya fungsi

pengontrol dari lembaga atau institusi sosial sehingga memungkinkan remaja untuk bertingkah laku sendiri tanpa adanya kendali, tanpa kontrol, dan menyebabkan ditinggalkannya remaja secara internal tanpa bimbingan (dalam Kartono, 2014).

Roucek (dalam Soekanto & Sulistyowati, 2015) menyebutkan bahwa kontrol sosial adalah segala proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Kemudian, Hirschi (dalam Wiatrowski, 1978) menegaskan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan konsekuensi negatif adalah bentuk dari pelanggaran terhadap norma dan aturan yang ada. Remaja tidak lagi berkomitmen untuk menjunjung tinggi sistem nilai yang ada pada diri dan lingkungannya. Hal ini menyebabkan munculnya kenakalan pada remaja. Kenakalan ini terjadi ketika individu melawan batas-batas sosial dan memunculkan perilaku yang tidak sesuai.

Penelitian tentang kontrol sosial dengan perilaku seksual sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2002) mengenai Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Perilaku Seks pada Mahasiswa di Pemandokan Studi di Kelurahan Air Tawar Kota Padang diperoleh hasil bahwa perilaku seks pranikah dilakukan oleh mahasiswa pemandokan yang berasal dari luar Sumatera Barat. Kontrol sosial yang rendah menyebabkan makin tingginya perilaku seks mahasiswa di pemandokan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) mengenai Hubungan Kontrol Sosial Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan diperoleh hasil bahwa perilaku

seksual remaja di Kelurahan Batang Arau tergolong tinggi dan kontrol sosial yang ditemukan juga tergolong tinggi sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol sosial orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja kelurahan batang arau kecamatan Padang Selatan.

Berdasarkan uraian di atas serta kondisi teoritis dan praktis yang ditemukan di lapangan, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Kontrol Sosial dengan Perilaku Seksual pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan Pasar Raya Kota Solok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: apakah ada hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku seksual pada remaja yang tinggal di lingkungan pasar raya Kota Solok?

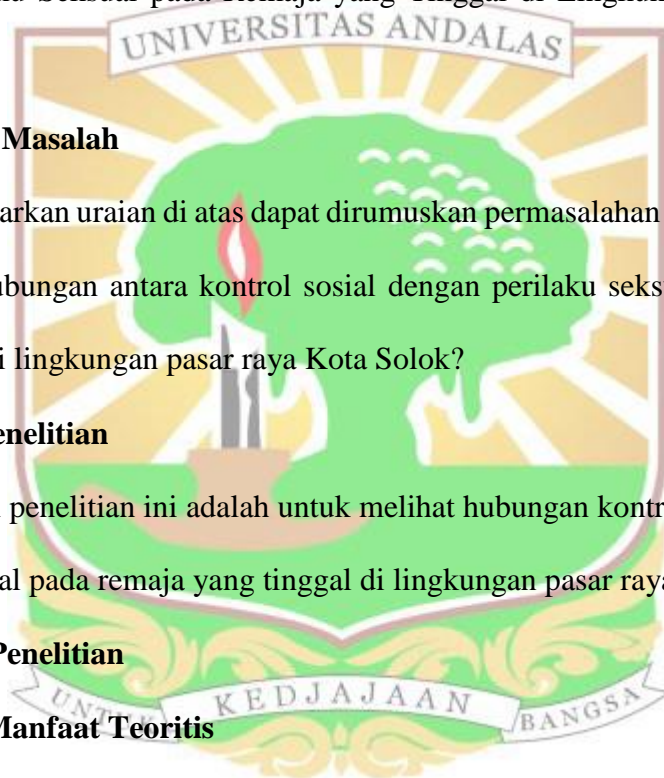
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kontrol sosial dengan perilaku seksual pada remaja yang tinggal di lingkungan pasar raya Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan sosial dalam memberikan informasi mengenai perilaku seksual untuk seluruh remaja dan masyarakat.



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja

Memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi remaja serta sebagai sumber informasi baru untuk remaja tentang hubungan kontrol sosial dengan perilaku seksual.

2. Bagi orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat

Memberikan informasi kepada orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat untuk lebih memperhatikan perilaku remaja serta masyarakat yang lebih berpartisipasi dalam kehidupan di lingkungan tempat tinggal.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab I: Pendahuluan

Berisi uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini menjadi tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan. Teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori tentang kontrol sosial dan perilaku seks bebas. Bab ini juga memuat hipotesa penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan identifikasi variable penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode

pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

Bab IV: Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, gambaran variabel penelitian dan pembahasan.

Bab V: Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya dan juga saran terkait dengan hasil penelitian.

